

RINGKASAN

Kedelai telah menjadi menu sehari-hari masyarakat Indonesia sejak bertahun-tahun yang lalu. Kebutuhan kedelai dalam negeri yang banyak hanya bisa dipenuhi oleh 29 persen produksi dalam negeri. Meskipun menjadi daerah produksi kedelai terbesar di Jawa Barat, tetapi jumlah rumah tangga yang membudidayakan kedelai di Kabupaten Garut sedikit. Efisiensi terhadap faktor-faktor produksi kedelai menjadi salah satu cara mengurangi input agar keuntungan menjadi maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menghitung besarnya biaya dan pendapatan usahatani petani kedelai; 2) Menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produk kedelai; dan 3) Menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kedelai. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat mulai bulan Agustus sampai September 2016. Sampel diambil menggunakan metode *simple random sampling* dan didapat 31 sampel petani kedelai. Data diperoleh dari hasil observasi serta wawancara terhadap petani menggunakan kuesioner. Variabel faktor produksi yang digunakan yaitu luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3), pestisida (X4), dan tenaga kerja (X5). Analisis data menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan analisis efisiensi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Biaya usahatani kedelai sebesar Rp9.306.458,82 dan penerimaan sebesar Rp10.280.712,34, maka pendapatan petani sebesar Rp974.253,52; 2) Nilai F hitung $128,15 > 2,60$ menunjukkan secara keseluruhan semua faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi kedelai. Nilai t tabel sebesar 2,056 membuat faktor produksi luas lahan (3,029), benih (0,301), dan tenaga kerja (0,525) secara parsial berpengaruh nyata terhadap hasil produksi kedelai, sedangkan faktor produksi pupuk (-0,031) dan pestisida (0,039) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap hasil produksi kedelai; dan 3) Nilai efisiensi teknis sebesar 0,973 menunjukkan usahatani kedelai efisien secara teknis. Nilai rata-rata efisiensi harga sebesar 3,13 menunjukkan usahatani kedelai belum efisien secara harga. Efisiensi ekonomis usahatani kedelai belum tercapai karena meskipun sudah efisien secara teknis, tetapi belum efisien secara harga.

SUMMARY

Soybean has become the daily menu of Indonesian since years ago. Domestic soybean demand can only fulfilled by 29 percent of domestic production. Despite being the largest soybean production in West Java, but less the number of households that cultivate soybeans in Garut Regency. The efficiency factors of the production of soybeans into one way of reducing the input so gain is maximized.

This research aims to: 1) Calculate the cost and farm income of soybean farmers; 2) Analyze the effect of production factors utilization to soybean products; and 3) Analyze the efficiency of production factors in soybean farming. The research was conducted in the Karangpawitan District, Garut Regency, West Java from August to September 2016. Samples were taken use simple random sampling method and took 31 samples of soybean farmers. Data collected by observation and interviews with farmers using a questionnaire. Production factors variable used land area (X1), seeds (X2), fertilizers (X3), pesticides (X4), and labor (X5). Data analyzed using the Cobb-Douglas production function and efficiency analysis.

The results showed: 1) The cost of soybean farming Rp9.306.458,82 and the revenue Rp10.280.712,34, then the income of farmers is Rp974.253,52; 2) F-statistic 128,15 > 2,60 indicates all production factors influenced significantly soybean production. T-table value of 2,056 make production factors of land area (3,029), seeds (0,301), and labor (0,525) partially influenced significant on yield in soybean production, while fertilizer production factor (-0,031) and pesticides (0,039) partially influenced no significant on soybean production results; and 3) technical efficiency value of 0,973 indicates soybean farming technically efficient. The average value of 3,13 indicates soybean farming is not yet to pricely efficient. Economic efficiency of soybean farming has not been reached because despite being technically efficient, but not yet to pricely efficient.